

**TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN,
DESA GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN,
BANJARNEGARA
(PERSPEKTIF KAJIAN KEBUDAYAAN ISLAM)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

Oleh :

**Ahmad In'amul Maula
NIM. 1522503002**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ahmad In'amul Maula
NIM : 1522503002
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilingan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Kajian Kebudayaan Islam)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Juni 2022



AHMAD IN'AMUL MAULA
NIM. 1522503002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Tradisi Nyadran Gedhe Di Makam Girilangan, Desa Gumelem Wetan,
Kecamatan Susukan, Banjarnegara**

Yang disusun oleh Ahmad In'amul Maula (NIM 1522503002) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum

Purwokerto, 31 Oktober 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi

Sdr. Ahmad In'amul Maula

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ahmad In'amul Maula

NIM : 1522503002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah

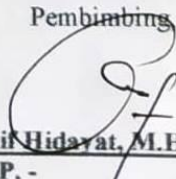
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilingan, Desa Gumelem
Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara
(Perspektif Kajian Kebudayaan Islam)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunasqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Ari Hidayat, M.Hum.
NIP. -

**TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN, DESA
GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, BANJARNEGARA
(PERSPEKTIF KAJIAN KEBUDAYAAN ISLAM)**

Ahmad In'amul Maula

NIM 1522503002

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Ahmad.inam17@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan pusaka budaya (*cultural heritage*) dan salah satu bentuk pusaka budaya yang hingga saat ini masih memiliki pewaris aktif (*active bearers*) adalah upacara adat atau upacara tradisional. Upacara adat atau upacara tradisional adalah sebuah Tingkah laku atau perbuatan dan tuturan tertentu yang dijalankan oleh komunitas tertentu, dan tradisi itu diwarisi dari para leluhurnya. Senyatanya upacara tradisional merupakan sarana komunikasi, yakni komunikasi antara pelaku upacara dengan lingkungannya dan kekuatan gaib yang dipercaya dapat memberi perlindungan atau solusi terhadap masalah yang membelit para pelaku dan pendukung upacara.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Dengan subjek penelitiannya antara lain adalah Pak Bejo selaku masyarakat sekitar, lalu Ki Agus Winaryanto selaku pegiat Tradisi *Nyadran Gedhe*, dan terakhir Pak Sujeri selaku juru kunci kawasan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semi-etnografi yang di dalamnya mempelajari peristiwa dan konteksnya, yang menyajikan pandangan hidup subjek penelitian, serta kaitan dengan pemahaman (*mind*). Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan mengenai pandangan-pandangan serta persepsi masyarakat islam terhadap tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa Gumelem Wetan.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.

Kata Kunci: *Nyadran Gedhe*, Kajian Budaya Islam, Makam Girilingan.

**TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN, DESA
GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, BANJARNEGARA
(PERSPEKTIF KAJIAN KEBUDAYAAN ISLAM)**

Ahmad In'amul Maula

NIM 1522503002

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Ahmad.inam17@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian society is very rich in cultural heritage and one of the forms of cultural heritage that until now still has active bearers is traditional ceremonies or traditional ceremonies. A traditional ceremony or traditional ceremony is a certain behavior or deed and utterance carried out by a particular community, and that tradition is inherited from its ancestors. As real as traditional ceremonies are a means of communication, namely communication between the performer of the ceremony and his environment and supernatural powers that are believed to provide protection or solutions to the problems that entangle the perpetrators and supporters of the ceremony.

This research was conducted in Gumelem Wetan Village, Susukan District, Banjarnegara Regency. The subjects of his research include Mr. Bejo as the surrounding community, then Ki Agus Winaryanto as an activist of the Nyadran Gedhe Tradition, and finally Mr. Sujeri as the caretaker of the area. This research is a type of semi-ethnographic research in which it studies events and their contexts, which presents a view of life of the research subject, as well as a relation to understanding (mind). In this study, it will be described about the views and perceptions of the Islamic community towards the Nyadran Gedhe tradition in Gumelem Wetan Village.

Thus this research uses qualitative methods. Qualitative method as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words of observable people or behaviors. Descriptive research is a research method that describes all the data or circumstances of the subject or object of research then analyzed and compared based on the ongoing reality at the moment and further tries to provide problem solving and can provide up-to-date information so that it is beneficial to the development of science and can be applied more to various problems. Broad description research is a research activity that wants to make a picture or try to describe an event or symptom systematically, factually with accurate preparation.

Keywords: *Nyadran Gedhe*, Islamic Cultural Studies, Girilangan Tomb.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsosnan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain'.....	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal pendek

Vokal tunggal bahasa arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	<i>Fathah</i>	Fathah	A
◻	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I

2. V <input type="checkbox"/> o	<i>Ḍammah</i>	Dammah	U
------------------------------------	---------------	--------	---

kal ran

Vvokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Faḥah</i> dan <i>wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal panjang

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Faṭḥah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Faṭḥah + <i>ya'</i> ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + <i>ya'</i> mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Ḍammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūḍ</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h :

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Raudah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis 'iddah

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis al-ḥukm
القلم	Ditulis al-qalam

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis as-samā'
الطارق	Ditulis at-ṭāriq

F. Hamzah

Hamzah yang terletak diakhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

G. Singkatan

- SWT. : *Subḥānahūwata'ālā*
 SAW. : *Sallalāhu 'alaihiwasallama*
 AS. : *'Alaihi as-salāmu*
 Q.S. : Qur'an Surat
 Hlm. : Halaman

S. Hum. : Sarjana Humaniora
No. : Nomor
SPI : Sejarah Peradaban Islam
Terj. : Terjemahan
Dkk : Dan kawan-kawan
UIN : Universitas Islam Negeri



MOTTO

ما رآه المسلمون حسناً فهو عند الله حسن

“Segala hal yang dianggap oleh kaum Muslim sebagai sesuatu yang baik maka menurut Allah hal itu adalah baik pula” (HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Zaenal Arifin dan ibu Nurul Mu'izah. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Muhammad Ilham Masalikal, Muhammad Ilzam Khadidal, dan Azka Khumairoh, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Watumas yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilingan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara (Perspektif Kajian Kebudayaan Islam)”** telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus sebagai pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
8. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Tokoh dan pelaku dari Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilangan.
10. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.

11. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.

Purwokerto, 28 Juni 2022

Penulis

Ahmad In'amul Maula



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN DESA GUMELEM WETAN,	

	KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN	
	BANJARNEGARA.....	19
	A. Gambaran Umum Lokasi	19
	B. Proses Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilingan.....	27
BAB III	: NILAI BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN	
	GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN DESA GUMELEM	
	WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN	
	BANJARNEGARA	42
	A. Tradisi Nyadran Gedhe	44
	B. Makna Ritual Tradisi Nyadran Gedhe	
	C. Nilai Budaya Islam dalam Tradisi Nyadran Gedhe	
	di Makam Girilingan	47
BAB IV	: PENUTUP	57
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Tradisi *Nyadran Gedhe*
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 8 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 9 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 Sertifikat PPL
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan pusaka budaya (*cultural heritage*) dan salah satu bentuk pusaka budaya yang hingga saat ini masih memiliki pewaris aktif (*active bearers*) adalah upacara adat atau upacara tradisional. Upacara adat atau upacara tradisional adalah sebuah Tingkah laku atau perbuatan dan tuturan tertentu yang dijalankan oleh komunitas tertentu, dan tradisi itu diwarisi dari para leluhurnya. Senyatanya upacara tradisional merupakan sarana komunikasi, yakni komunikasi antara pelaku upacara dengan lingkungannya dan kekuatan gaib yang dipercaya dapat memberi perlindungan atau solusi terhadap masalah yang membelit para pelaku dan pendukung upacara (Sutarto 2013).

Nyadran berasal dari kata *sodrun* yang artinya dada atau hati. Makna *nyadran* dalam hal ini adalah bahwa masyarakat membersihkan hati mereka menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya *nyadran* yaitu *sadran* berasal dari kata *sudra* sehingga *nyadran* berarti *menyudra* menjadi *sadra* atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakekatnya manusia adalah sama (Rohman 2010).

Upacara adat atau Kegiatan Kebudayaan di Desa Gumelem Wetan ini disebut juga dengan *nyadran* atau *nydranan Gedhe* yaitu upacara yang dipersembahkan untuk sang pencipta kehidupan dan juga nenek moyang karena telah melimpahkan kesehatan dan hasil panen yang bagus. Karena

mayoritas penduduk Kabupaten Banjarnegara bermata pencaharian sebagai petani maka bentuk pengaplikasian rasa syukur para petani karena telah diberi keberhasilan dalam panen padi yaitu dengan mengadakan upacara adat atau *nyadran Gedhe* tersebut. Tradisi *nyadran Gedhe* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, karena kegiatan ini sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh warga, selain menjadi upacara adat tradisional juga menjadi kegiatan untuk saling berkumpul serta silaturahmi dengan keluarga dan tetangga untuk menjalin interaksi yang lebih dekat.

Kehidupan sosial serta kebudayaan masyarakat pada umumnya meliputi berbagai aspek kehidupan dan kehidupan peradaban manusia yang terus menerus mengalami perkembangan. Agama merupakan salah satu unsur untuk mendominasi kehidupan sosial suatu masyarakat. Kemunculan berbagai ritual kebudayaan di berbagai daerah mempunyai karakteristik tersendiri di tiap daerahnya. Di Indonesia mempunyai beberapa jenis agama yang dianut oleh masyarakatnya. Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang sangat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama Islam dan agama-agama lain di Indonesia telah disyahkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup yang berisi norma-norma atau kaidah-kaidah dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang.

Yang membedakan Tradisi *Nyadran Gedhe* ini dengan Tradisi Nyadran lainnya yaitu disamping ada acara tahlil qubro juga Acara *nyadranan Gedhe* ini menampilkan berbagai macam kesenian kebudayaan sebagai bentuk

persembahan atau peramaian acara. Adapun beberapa kegiatan Kebudayaan lainnya yang terdapat di desa Gumelem Wetan Kabupaten Banjarnegara yaitu karena disamping ada acara Tahlil Qubro di Pendopo Paseban Gumelem Wetan acara ini akan dimeriahkan dengan pentas seni antara lain: Seni Bandan, Ketoprak, Seni Angklung, Seni Embeg, Seni Budaya Ujungan dan Pasar rakyat produk UMKM Asli Desa Gumelem Wetan.

Salah satu tradisi yang Menarik dan Unik untuk diangkat yaitu tradisi *Nyadran gede* yang ada di Desa Gumelem Wetan Kabupaten Banjarnegara. Tradisi ini banyak unsur-unsur Kebudayaan Islamnya dikarenakan terdapat praktik ritual yang masih berkaitan dengan agama islam. Hal itu disebabkan adanya perbedaan keadaan lingkungan yang sebagian besar berkembangnya agama islam di indonesia khususnya pulau jawa bagian pedalaman yang jauh dari pesisir pantai bercampur dengan ajaran peninggalan nenek moyang di daerahnya (Koentjaraningrat 1954).

Keyakinan inilah yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang bercampur Tradisi Lokal yang berhubungan dengan unsur-unsur agama islam. Tradisi *Nyadran Gedhe* merupakan salah satu objek untuk meningkatkan integrasi antar warga karena acara *nyadran* ini yang dihadiri oleh seluruh warga desa dan berkumpul pada satu tempat di adakanya acara tersebut dan membawa makanan yang nantinya dimakan bersama-sama.

Nyadran atau *Nyadranan Gedhe* merupakan rangkaian kegiatan Kebudayaan yang mentradisi, yang berupa membersihkan makam leluhur, kerja

bakti, perziarahan, dan berpuncak pada kenduri (makan bersama) di makam. Kegiatan ini sebagai pengaplikasian rasa syukur yang diberikan kepada alam dan para leluhur, dengan dilakukannya pembersihan makam. Para warga datang ke tempat tersebut dengan membawa *ambeng* (tumpeng sederhana) dan makanan-makanan lain yang nantinya akan dimakan bersama dengan semua warga desa. *Ambeng* yang dibawa berisikan beras yang menjadi nasi, sayur-sayuran, telur dan ayam yang menjadi lauk, beras ataupun lauk pauk yang dibawa dan digunakan untuk tumpeng tersebut merupakan hasil panen yang ditanam oleh warga Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara itu sendiri.

Kegiatan *Nyadran Gedhe* Desa Gumelem merupakan event budaya tahunan yang masuk kalender event Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara yang di gelar oleh masyarakat Desa Gumelem Wetan Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara yang secara rutin di helat satu minggu menjelang bulan suci Ramadhan. Dari paparan diatas penyusun mencoba meneliti "*Tradisi Nyadran Gedhe Di Makam Girilangan Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Banjarnegara*".

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan peneliti fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Nyadran Gedhe. Pembahasan yang lebih terfokus dilakukan dengan harapan agar penelitian dapat berjalan efektif dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti akan memfokuskan pembahasan mengenai Tradisi Nyadran Gedhe, Di Makam Girilangan, Desa Gumelem Wetan Banjarnegara.

B. Rumusan Masalah

Budaya merupakan peninggalan nenek moyang harus kita lestarikan, akan tetapi tentunya sebagai umat beragama kita wajib melestarikan budaya tersebut dengan tidak bertentangan pada Al-Qur'an dan Hadist, Beberapa permasalahan dapat dirinci dari problem pokok tersebut yaitu :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah nilai budaya Islam dalam tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan, desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.
- b. Untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan, desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

2. Kegunaan Penelitian

- Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai proses pelaksanaan dan nilai-nilai budaya Islam dalam

tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan, desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan, desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

- Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.
- b. Penelitian ini dapat mengajak masyarakat yang ada di Banjarnegara, khususnya di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara agar senantiasa mempertahankan eksistensi budaya-budaya lokal masyarakat setempat maupun yang sudah bersentuhan langsung dengan budaya lain.
- c. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang cara pandang masyarakat dalam memaknai kebudayaan atau kesenian lokal yang ada di dalam masyarakat sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai serta sebagai bentuk representasi pengamalan ajaran agama dengan cara yang khas.

D. Tinjauan Pustaka

Inti dari tinjauan pustaka adalah menjelaskan secara sistematis dan logis hubungan proposal penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti terdahulu

atau dengan buku-buku mengenai topik yang akan di teliti. Tinjauan Pustaka yang akan penulis gunakan dalam penelitian yaitu :

Skripsi Yussi Utami yang berjudul "*Tradisi Ngalap Berkah Dalam Upacara Adat Sadranan Di Kelurahan Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*" Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2013 (Utami 2013). Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan makna dari tradisi Ngalap Berkah Dalam Upacara nyadran yang ada di Kelurahan Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam kajian makna yang terdapat pada tradisi sadranan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam cara analisis dan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan di Desa Gumelem Wetan, Kabupaten Banjarnegara.

Skripsi Muhammad Wahid Syaiful Umam yang berjudul "*Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung*" Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 (Umam 2015). Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan Makna Tradisi Lintas Agama dari tradisi nyadran yang ada di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Kabupaten Temanggung. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam kajian makna yang terdapat pada tradisi sadranan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam cara analisis dan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan di Desa Gumelem Wetan, Kabupaten Banjarnegara.

Jurnal karya Eka Fajarwati (Eka Fajarwati 2010) yang berjudul “Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo” pada tahun 2010 menggambarkan bagaimana tradisi nyadran dalam pandangan keluarga muda di desa Margorejo. Persamaan jurnal karya Eka Fajarwati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi nyadran, sedangkan perbedaannya adalah jurnal karya Eka Fajarwati membahas tradisi nyadran dalam pandangan keluarga dan penelitian ini membahas proses pelaksanaan dan nilai budaya yang ada di tradisi nyadran.

Jurnal karya Muhammad Arifin (Arifin 2015) yang berjudul “Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)” pada tahun 2015 menggambarkan tentang upaya mempertahankan tradisi nyadran di tengah arus modernisasi. Persamaan jurnal karya Muhammad Arifin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi nyadran, sedangkan perbedaannya adalah jurnal karya Muhammad Arifin membahas dari segi upaya mempertahankan tradisi nyadran dan penelitian ini membahas proses pelaksanaan dan nilai budaya di tradisi nyadran.

Jurnal karya Nuryani Siti Darisma yang berjudul “Akulturasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo” pada tahun 2018 menggambarkan tentang akulturasi dari nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan local dalam membangun budaya damai di Giyanti, Wonosobo. Persamaan jurnal karya Nuryani Siti Darisma

dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dari jurnal karya Nuryani Siti Darisma yang berada di Giyanti, Wonosobo dan penelitian ini berada di Gumelem, Banjarnegara.

E. Kerangka Teori

Keberadaan Tradisi *Nyadran Gedhe* Di Desa Gumelem Wetan merupakan hasil olah budaya masyarakat sekitar. Pada situasi demikian, unsur-unsur budaya Islam dan kearifan lokal yang berpola tradisional-agraris tidak begitu saja tergantikan oleh unsur-unsur baru yang modern teknologis. Demikian pula berbagai aturan tradisi yang cenderung mengikat sebagai bentuk kristalisasi nilai-nilai yang telah berlangsung turun-temurun, tidak begitu saja tergantikan oleh unsur-unsur baru yang berorientasi praktis-pragmatis. Hal demikian nampak sekali dalam wujud prosesi Ritual sadranan/nyadran gedhe yang mencerminkan adanya penggabungan kedua unsur yaitu agama dan kebudayaan. Teori yang digunakan adalah teori Orientasi Budaya dari Kluckhohn dan Strodtbeck.

Teori Orientasi Budaya (Kluckhohn dan Strodtbeck)

Teori ke dua yang digunakan, yaitu Teori Orientasi Nilai Budaya '*Theory Orientation Value of Culture*' dari Kluckhohn dan Strodtbeck. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia ini menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu *Human Nature* atau makna hidup manusia, *Man Nature* atau persoalan hubungan manusia dengan alam

sekitarnya, Persoalan Waktu, atau persepsi manusia terhadap waktu, Persoalan Aktivitas '*Activity*', persoalan mengenai pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia, dan Persoalan Relasi '*Relationality*' atau hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala dimasyarakat. Pengamalan agama yang terdapat dimasyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Kita misalnya membaca kitab fiqih, maka fiqih yang merupakan pelaksanaan dari nasb Alquran maupun hadis sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi ditengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang dimasyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang dapat mengamalkan ajaran agama (F. R. Kluckhohn 1961).

Konsep yang digunakan adalah akulturasi nilai budaya Islam dengan kearifan lokal, karena salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perangkat budaya. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui perangkat budaya ini, mau-tak mau, menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan kemudian dibersihkan dari anasir syirik. Pembersihan anasir syirik ini

merupakan satu upaya untuk meneguhkan konsep monoteisme (tauhid) dalam ajaran Islam.

Konsep yang digunakan adalah akulturasi nilai budaya Islam dengan kearifan lokal, karena salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perangkat budaya. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui perangkat budaya ini, mau-tak mau, menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan kemudian dibersihkan dari anasir syirik. Pembersihan anasir syirik ini merupakan satu upaya untuk meneguhkan konsep monoteisme (tauhid) dalam ajaran Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan budaya. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala dimasyarakat. Pengamalan agama yang terdapat dimasyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Kita misalnya membaca kitab fiqih, maka fiqih yang merupakan pelaksanaan dari nasb Alquran maupun hadis sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi ditengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang dimasyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang dapat mengamalkan ajaran agama (Burke 2015).

Konsep yang digunakan adalah nilai budaya Islam dengan kearifan lokal, karena salah satu jalur penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui perangkat budaya. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui perangkat budaya ini, mau-tak mau, menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang tumbuh subur di masyarakat pada waktu itu, untuk dilestarikan kemudian dibersihkan dari anasir syirik. Pembersihan anasir syirik ini merupakan satu upaya untuk meneguhkan konsep monoteisme (tauhid) dalam ajaran Islam (Rizal 2019).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu subjek penelitiannya adalah tokoh, budayawan, dan pelaku tradisi *Nyadran Gedhe* baik di Desa Gumelem Wetan maupun sekitarnya yang bersinggungan dengan tradisi *Nyadran Gedhe*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semi-etnografi yang di dalamnya mempelajari peristiwa dan konteksnya, yang menyajikan pandangan hidup subjek penelitian, serta kaitan dengan pemahaman (*mind*). Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan mengenai pandangan-pandangan tokoh dan budayawan yang bersinggungan dengan tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa Gumelem Wetan.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan metodologi penelitian Kualitatif, yang mana metode ini digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial subjek dalam merespon masalah

(*cultural behaviour*), apa yang diyakini dan diketahui (termasuk di dalamnya ideologi) (*cultural knowlegde*), dan hal-hal apa yang dibuat dan digunakan (*cultural artifact*) oleh subjek penelitian sebagaimana adanya dalam kaca mata subjek penelitian itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami bagaimana subjek memandang, menjelaskan, dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri (Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif 1996).

Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti menggali informasi dari seniman-seniman yang berperan langsung dalam kesenian. Untuk menguatkan sumber tersebut peneliti juga akan terjun langsung untuk mengamati respon masyarakat terhadap tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa Gumelem Wetan tersebut. Wawancara ini disebut sebagai sumber primer (Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah 1999). Dan pendukung lainnya yaitu dari sumber-sumber seperti surat kabar, majalah dan buku yang memuat tentang gagasan seniman juga digunakan sebagai sumber sekunder. Dalam versi lain merumuskan metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data itu, maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagi berikut :

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa

Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara untuk menggali yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengann fakta yang konkrit. Kemudian usaha peneliti mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *Nyadran Gedhe* Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara subjek dan objek penelitian yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dalam hal ini yaitu pelaku atau juru kunci tradisi *Nyadran Gedhe* dan masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, dan data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk menelengkapi infoemasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada objek penelitian dan tempat yang di jadikan penelitian oleh penulis.

Tabel Jadwal Penelitian

No.	Tempat	Tema Observasi	Waktu
1	Makam Girilangan	Tradisi <i>Nyadran Gedhe</i>	21 Maret 2022
2	Rumah Pak Sujeri	Mengambil gambar dan video	22 Maret 2022
3	Balai Desa Gumelem Wetan	Gambaran Lokasi Penelitian	25 Maret 2022
4	Masjid Baitur Ridwan	Tradisi <i>Nyadran Gedhe</i> dalam perspektif Islam	26 Maret 2022
5	Rumah Ki agus Winaryanto	Tradisi <i>Nyadran Gedhe</i> menurut pelaku serta salah satu anggota mataram	27 Maret 2022

b. Wawancara dan Interview

Wawancara yakni penulis mengadakan wawancara kepada Ki Agus Winaryanto selaku pelaku serta salah satu anggota mataram, serta Pak Sujeri selaku juru kunci makam Girilangan. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui masalah yang akan dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, agenda, dan sebagainya, yaitu mengumpulkan data berupa

dokumen-dokumen tentang tradisi *Nyadran Gedhe* Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian besar. Analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan, komrntar peneliti, gambar, foto, dokumen, biografi, dan artikel.

Data ini diperoleh dari masyarakat desa Gumelem Wetan dan juru kunci atau pelaku tradisi *Nyadran Gedhe* yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Data yang diperoleh berupa cerita dan persepsi masyarakat tentang makna filosofis ritual pengantin jawa dan pelaksanaan prosesi yang telah membudaya dalam masyrakat.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk katagori, tidak berupa angka-angka.

a. Reduksi Data Penelitian

Merupakan proses seleksi memfokuskan, penyederhanaan dan abstraksu data kasar yang ada dalam suatu catatan khusus dari penelitian yang telah dilakukan penulis. Dengan melakukan reduksi data dapat di sederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan satu pola menggunakan teori dan literasi yang digunakan dalam penelitian.

b. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menggunakan teks naratif, dengan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Diawal pengumpulan data peneliti perlu mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Prof Sugiono Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiono 2017).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

2. Bab II : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN DESA GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN BANJARNEGARA.

Berisi tentang lokasi penelitian yaitu Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dan sejarah tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilingan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

3. Bab III : NILAI BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN DESA GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN BANJARNEGARA

Berisi tentang nilai budaya Islam dalam tradisi *Nyadran Gedhe* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara.

4. BAB IV : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, saran, rekomendasi serta hasil penelitian.

BAB II

LOKASI PENELITIAN DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN DESA GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Lokasi

Mengenai keadaan letak geografis Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, penulis akan memberikan deskripsi atau pemaparan tentang Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara serta segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi diterimanya tradisi Nyadran Gedhe ke dalam bagian masyarakat.

Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara memiliki luas wilayah 201.802 Ha, tanah di area Desa Gumelem Wetan terbilang cukup subur karena banyak tanaman yang tumbuh subur disini. Desa Gumelem Wetan memiliki luas tanah kering 139.198 Ha, luas sawah 61.000 Ha, dan lain-lainnya 1.604 Ha (Pemerintah Desa 2022).

Desa Gumelem Wetan salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Gumelem Wetan berada pada ketinggian 40/45 m diatas permukaan laut. Desa ini berbatasan wilayah dengan beberapa desa, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, Desa Kedawung
- b. Sebelah Timur, Desa Berta dan Desa Derik
- c. Sebelah Selatan, Kabupaten Banyumas dan Kebumen
- d. Sebelah Barat, Desa Gumelem Kulon

Desa Gumelem Wetan juga memiliki titik koordinat Lintang Selatan - 7.384883 dan titik koordinat Bujur Timur 109.378.276. Desa Gumelem Wetan juga memiliki curah hujan rata-rata 900/1800 mm per tahun dan suhu rata-rata 220 C sampai 320 C. Orbitsitas atau jarak tempuh Desa Gumelem Wetan ke Kabupaten sejauh 3 Km, sedangkan orbitsitas atau jarak tempuh Desa Gumelem Wetan ke Kecamatan sejauh 1,5 Km (Pemerintah Desa 2022).

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Gumelem Wetan berdasarkan laporan statistik desa, keadaan penduduk pada tahun 2022 Desa Penaruban berjumlah 4.968 jiwa (Pemerintah Desa 2022).

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

a. Kepala Desa

b. Perangkat Desa Lainnya terdiri dari :

b.1. Sekretaris Desa : 1 (satu) Orang

b.2. Kepala Seksi : 3 (tiga) Orang

* Kepala Seksi Pemerintahan

* Kepala Seksi Kesejahteraan

* Kepala Seksi Pelayanan

b.3. Kepala Urusan : 3 (tiga) Orang

* Kepala Urusan Perencanaan

* Kepala Urusan Keuangan

* Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

b.4. Kepala Dusun : 5 (lima) Orang

- * Kepala Dusun I
- * Kepala Dusun II
- * Kepala Dusun III
- * Kepala Dusun IV
- * Kepala Dusun V (Pemerintah Desa 2022)

3. Kelembagaan Desa

Desa Gumelem Wetan, kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara memiliki 6 kelembagaan desa dan terdapat 114 orang yang tergabung dalam kelembagaan desa, diantaranya (Pemerintah Desa 2022):

1. BPD	:	7 orang
2. LPMD	:	17 orang
3. PKK	:	20 orang
4. RW	:	11 orang
5. RT	:	29 orang
6. Karang Taruna	:	30 orang

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di desa Gumelem Wetan terdapat 6 jenis, diantaranya (Pemerintah Desa 2022):

a. Sarana Pemerintahan

Kantor Balai Desa / Aula Balai Desa	:	1 Buah
Gedung PKK	:	1 Buah

b. Sarana Kesehatan

Gedung PKD	:	1 Buah
------------	---	--------

Gedung Pos Yandu	:	1 Buah
Praktek Dokter	:	3 orang
Praktek Bidan Mandiri	:	1 orang
Apotek	:	1 Buah

c. Sarana Pendidikan

PAUD	:	2 buah
TK	:	2 buah
Sekolah SD/MI	:	3 buah
Sekolah SMP	:	1 buah

d. Sarana Peribadatan

Masjid	:	4 buah
Musholla	:	11 buah
Gereja	:	1 buah

e. Sarana Jalan

Gang	:	Ada
Jalan Desa	:	Ada
Jalan Kabupaten	:	Ada

f. Sarana Transportasi Umum

Ojek	:	22 unit
Angkot	:	2 unit
Bus	:	8 unit

5. Home Industri

Di desa Gumelem Wtan juga terdapat 4 Home Industri yang aktif sampai sekarang, yaitu Makaroni Keju, Keripik atau Peyek, Sale Pisang, dan ada Kerupuk (Pemerintah Desa 2022).

6. Kesenian atau Kebudayaan

Kesenian atau kebudayaan yang terdapat di desa Gumelem Wetan ada 3, yaitu Hadroh yang terdiri dari 3 kelompok Hadroh, lalu ada Gamelan terdapat 1 kelompok Gamelan, dan yang terakhir ada *Tek-Tek* atau kenthongan yang terdiri dari 2 kelompok *Tek-Tek* atau kenthongan (Pemerintah Desa 2022).

7. Kearifan Lokal

Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara terhitung masih memiliki 4 kearifan lokal yang masih aktif, yaitu Adat Istiadat, Gotong Royong, Mitoni, Suran, dan Nyadran Gedhe (Pemerintah Desa 2022).

8. Unit Kerja Masyarakat

Sedangkan di desa Gumelem Wetan terdapat 10 unit kerja masyarakat dan 243 orang yang tergabung dalam unit kerja masyarakat tersebut, diantaranya (Pemerintah Desa 2022):

1. Pedagang	:	219 orang
2. Rias Pengantin	:	2 orang
3. Salon	:	3 orang
4. Tukang Cukur	:	3 orang

5. Tukang Jahit	:	5 orang
6. Sablon	:	1 orang
7. Percetakan	:	1 orang
8. Bengkel	:	3 orang
9. Service Komputer	:	2 orang
10. Cattering	:	4 orang

9. Gambaran Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Desa Gumelem Wetan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, meskipun terdapat agama lain yang dianut oleh penduduknya dan tempat ibadah agama lain yang ada di Desa Gumelem Wetan, namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun berdampingan dan saling menghormati dalam kelangsungan hidupnya. Mayoritas penduduk tidak serta merta meninggalkan tradisi dan adat istiadat leluhur mereka. Hal inilah yang membuat tradisi senantiasa dilestarikan oleh masyarakat.

Dalam tatanan sosial keagamaan, Desa Gumelem Wetan sangatlah meninggikan budaya dan tradisi keislaman. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Jawa jangan meninggalkan Islam dan juga janganlah Islam meninggalkan tradisi-tradisi Jawa. Hal ini diharapkan supaya ajaran agama Islam dan tradisi budaya Jawa dapat berjalan harmonis tanpa suatu permasalahan apapun. Hal ini terbukti masih banyak dijalankannya tradisi-tradisi Jawa di wilayah desa Gumelem Wetan yang dalam pelaksanaan tersebut terdapat ajaran agama Islam. Dapat di contohkan, jika ada

masyarakat mengadakan acara *slametan*, dalam acara *slametan* tersebut terdapat pembacaan do'a, memberikan makanan kepada orang yang hadir (sedekah), dan bersyukur. Dalam hal ini mempunyai makna jika manusia haruslah bersyukur dan mengingat Allah SWT (Pemerintah Desa 2022).

10. Bahasa Masyarakat

Masyarakat Desa ini dalam sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang biasa disebut bahasa Ngapak. Kecenderungan masyarakat Jawa masih kuat untuk mempertahankan bahasa Jawa menunjukkan adanya loyalitas atau kesetiiaannya terhadap bahasa ibunya. Loyalitas terhadap bahasa itu makin jelas, makala digali dari kecenderungan pengalihan bahasa Jawa pada generasi dibawahnya. Loyalitas masyarakat Jawa nampak pula pada tanggapan mereka yang positif terhadap pentingnya bahasa Jawa bagi mereka.

Bahasa ngapak merupakan bahasa khas yang memiliki gaya atau langgam yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa baku seperti yang luas dikenal. Bahasa ngapak memiliki kehususan-kehususan linguistik yang tidak dimiliki Bahasa Jawa standar. Keunggulan itu misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara, misalnya *sendok*, *endog*, *angop*, *abab*, dsb. Bahasa menunjukkan bangsa. Seperti yang digambarkan peribahasa tersebut, bahasa ngapak memberikan penggambaran yang jelas mengenai kondisi mentalitas masyarakat dan karakter khas yang menyertainya. Perkembangan zaman membawa serta perubahan persepsi terhadap bahasa ngapak, sehingga dalam komunikasi

sehari-hari, bahasa ngapak mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini bahasa ngapak mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini Bahasa ngapak mulai melebur dengan kalangan kaum urban, sebab banyak penduduk Banyumas yang mencari nafkah di kota-kota besar, kemudian kembali ke daerah asalnya dengan “bahasa baru” yang merupakan hasil perpaduan antara bahasa urban dan Bahasa Ngapak (Pemerintah Desa 2022).

11. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa ini tergolong sangat baik, hal ini terbukti dari kesadaran gotong-royong antar warga yang menjadi kekuatan dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka baik dibidang perekonomian maupun jasa. Dalam perekonomian masyarakat memiliki toko untuk tempat sarana berdagang, sawah dan kebun mempunyai hasil panen yang sangat memuaskan.

Dalam sistem kerja gotong-royong sangat terlihat jelas ketika ada perbaikan jalan umum. Perbaikan rumah tetangga yang rusak, kebanyakan dari masyarakat setempat rela meluangkan tenaga dan waktunya untuk membantu membangun bersama-sama. Dan juga Ketika ada tetangga yang hajatan sangat terlihat bahwa masyarakat setempat sangat membantu dalam mensukseskan acara besar tersebut. Karena kekeluargaan yang sangat kental dan tidak memandang siapa saja yang sedang kesusahan, juga tidak memandang suku, ras, serta agama. Maka hal ini yang membuat masyarakat semakin guyub dan rukun.

Jika dilihat dari tradisi dan budayanya, masyarakat memiliki tradisi yang terkait dengan ajaran agama Islam dengan pengaruh variasi budaya Jawa. Keterkaitan ajaran agama Islam dapat di lihat dari segi fisik dan bentuk perkampungan masyarakat yang tidak meninggalkan tradisi nenek moyang. Seperti tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan yakni upacara kematian, upacara kelahiran, upacara sebelum panen, yang biasa disebut upacara miwiti, upacara pernikahan, dan beberapa tradisi leluhur lainnya yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dan di lestarikan (Pemerintah Desa 2022).

B. Proses Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilingan

Koentjaraningrat (2009: 295-296) berpendapat bahwa semua aktifitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religion emotion*). Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri yang dapat memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya (Aji, 2017).

Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan sistem umat yang menganut religi itu. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah, tempat upacara keagamaan berlangsung, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara serta orang yang melakukan dan memimpin

upacara.

1. Asal-usul Tradisi Nyadran

Masyarakat Desa Gumelem Wetan merupakan salah satu bentuk masyarakat Jawa yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Komunitas Islam Kejawen Gumelem Wetan sebagai komunitas masyarakat yang masih menjalankan tradisi dan kepercayaan Jawa. Masyarakat Gumelem Wetan masih menjalankan upacara-upacara keagamaan seperti *slametan* dan berbagai upacara keagamaan lainnya. Beragam budaya diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun dan ditaati serta dijunjung tinggi oleh keturunannya. Salah satu ritual yang menarik untuk dikaji adalah tradisi nyadran yang ada di makam Girilangan, Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Selain menarik, tradisi tersebut juga memiliki keunikan tersendiri. Tradisi *nyadran* atau *tutupan sadran* ini bertujuan untuk menjemput datangnya bulan ramadhan dan menutup bulan *sadran*.

Bulan sadran itu dimaknai sebagai bulan ruwah atau arwah, selama bulan sadran ini masyarakat melakukan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan.

Menurut masyarakat Jawa, tradisi nyadran sudah ada pada masa Hindu-Budha, jauh sebelum islam masuk. Saat agama islam masuk ke Jawa sekitar abad ke- 13 ritual semacam nyadran dalam tradisi Hindu-Budha lambat laun terakulturasi dengan nilai-nilai islam. Akulturasi ini

semakin kuat ketika walisongo menjalankan dakwah ajaran islam di Jawa mulai abad ke-15. Hal ini membuahkan sejumlah perpaduan sebuah ritual, salah satunya tradisi nyadran. Esensi dari terciptanya tradisi nyadran sendiri yaitu untuk mendoakan para arwah yang telah mendahului kita seperti yang disampaikan Bapak Sujeri, selaku juru kunci makam Girilangan:

“Terciptanya itu, karena kita sebagai manusia diturunkan dari manusia pertama yaitu Nabi Adam, dan Nabi Adam itu sendiri konon katanya diturunkan dari suwarga (surga) itu pada bulan ruwah atau sadran. Jadi untuk memperingati kejadian manusia yang asal-usulnya dari Nabi Adam an turunturunanya, kita-kita ini. Hubungannya dengan sadran, kalau kita ziarah ke makam-makamitu kan doanya untuk arwah, nah arwah itu sama dengan ruwah atau sadran. Jadi, doa untuk arwah dilakukan pada saat bulan ruwah atau sadran menjelang bulan ramadhan yang dibekteni (dihormati) itu nabi Adam, karena Nabi Adam sendiri sudah menjadi arwah.” (Sujeri 2022)

2. Tujuan Tradisi Nyadran

Menjelang bulan ramadhan, masyarakat melaksanakan upacara *nyadran*, kegiatan tahunan yang diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut diantaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta nyadran

membawa aneka makanan, seperti tumpeng, ingkung, jajanan pasar. Makan tersebut dibawa dengan menggunakan *jodang* atau tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga seperti bunga mawar, melati dan kenanga.

Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi tersebut, karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Dengan kata lain, seringkali tradisi seperti inilah yang lebih ramah lingkungan dan secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengetahuan tentang keadaan lokal. Ini yang akan memberikan bekal terhadap manusia yang mempelajarinya atau juga bagi generasi muda yang masih peduli akan kondisi disekitar mereka, karena tradisi itu tumbuh dari masyarakatnya sendiri. *Nyadran*, dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut bulan ruwah. Lazimnya kegiatan nyadran dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. Semisal di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, *nyadran* dilaksanakan di makam Girilangan.

Tujuan utama dari tradisi ritual nyadran ini adalah untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan, selain itu juga untuk memberi batasan pada peziarah karena saat bulan

ramadhan tidak ada aktivitas ziarah. Ditutup karena tujuannya peziarah tidak datang sebab pada bulan puasa dinyatakan makam Girilangan tidak menerima tamu untuk ziarah. Tujuan kedua yaitu ditutup untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena kita telah menjalani hari ziarah.

“Katanya, kalau bulan puasa itu kan ada namanya pengurangan dosa, oleh karena itu kita mendoakan arwah-arwah yang telah dipanggil Yang Maha Kuasa, sebelum kita melaksanakan rukun islam yang keempat yaitu puasa. Pokoknya minta keselamatan dunia akhirat” sambung Bapak Sujeri (Sujeri 2022)

Dalam *nyadran*, juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh ghaib. Maka dalam upacara *nyadran*, sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk menyembah roh-roh ghaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. *Tumpeng* melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, *ingkung* (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, apem merupakan satu

kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdo'a, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus. Beraneka bawaan ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar landasan doa. Setelah berdo'a makananan-makanan tersebut menjadi rebutan para ziarah yang hadir. Inilah arti kebersamaan dalam nyadran. Ketika masyarakat melaksanakan nyadran, mereka harus bekerjasama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang dan pengorbanan didalamnya. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat baik itu masyarakat muslim, non-muslim serta islam kejawen Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, karena itulah tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal.

3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyadran

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

Satu bulan sebelum acara tradisi nyadran dilaksanakan biasanya perangkat desa mengadakan rapat yang membahas tentang pembentukan panitia untuk pelaksanaan tradisi *nyadran*. Hal ini bertujuan agar warga mengetahui kapan upacara sadran dilaksanakan.

Tradisi ritual nyadran ditandai dengan beberapa kegiatan adat kejawen seperti *resik kubur*, *slametan nyadran* dan pagelara wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden *lanang*

didalamnya. Untuk alasan mengapa mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara tidak mengetahui dengan pasti bahkan eyang guru, eyang kunci dan tundagan pun tidak mengetahui persis sejarahnya, mereka menjalankan itu secara turun temurun karena dari dulu memang sudah seperti itu, masyarakat hanya melestarikan warisan leluhur. Tradisi ritual *nyadran* itu sendiri dilakukan setiap malam Senin atau malam Kamis, tetapi tidak terpancang malam Senin atau malam Kamis. Waktu pelaksanaan tradisi *nyadran* dilaksanakan di makam Girilangan. Ada beberapa prosesi ritual yang biasa dilakukan ketika pelaksanaan tradisi *nyadran* diantaranya yaitu :

b. Resik kubur

Beberapa hari sebelum tradisi tersebut dilaksanakan masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara beserta para sesepuh Desa Gumelem Wetan termasuk eyang guru, juru kunci, dan tundagan bersama-sama melakukan resik kubur terlebih dahulu, membersihkan makam Girilangan dan sekitarnya. Eyang guru merupakan pimpinan dari komunitas islam kejawen yang sekarang dipimpin oleh eyang Bejo, sedangkan juru kunci adalah orang yang ditunjuk untuk mengemban amanat di makam Girilangan yang sekarang diemban oleh Bapak Sujer.

Ketika melaksanakan acara resik kubur itu sendiri tidak

sembarang orang bisa masuk ke area makam harus ada pendamping dari eyang kunci yang membukakan area makam. Makam Girilangan merupakan makam yang sangat dijaga dan dihormati oleh masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara sehingga banyak orang diluar daerah berbondong-bondong ingin berziarah, baik hanya mengunjungi maupun memiliki tujuan tertentu. Sebelum melakukan resik kubur yang pertama dilakukan oleh juru kunci adalah membuka dan berdoa tujuannya memohon izin untuk melakukan kegiatan resik kubur dan rangkaian kegiatan nyadran agar berlangsung dengan semestinya. Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan makam Girilangan.

“Urutan sadranan, yang pertama kegiatan itu resik kubur dulu, resik kubur itu biasanya sehari sebelum slametan biasanya dipaskan hari Senin, itu resik kubur atau kerja bakti bersama masyarakat dilanjutkan dengan slametan nyadran. Kemudian setelah itu puncaknya diisi dengan tradisi wayangan.” (Sujeri 2022)

Adapun pelaksanaan kegiatan yang ada pada tradisi nyadran di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara yaitu setiap menjelang bulan ramadhan. Hasil observasi peneliti menemukan *adanya* persiapan untuk kegiatan slametan yaitu masyarakat menyiapkan *tumpeng*, ayam ingkung,

juga berbagai jajanan pasar serta hasil bumi. Seperti buah-buahan dan sayuran untuk salah satu aturan yang harus ada pada slametan. Kemudian setelah melakukan kegiatan resik kubur dan slametan diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki di dalamnya.

c. Slametan Sadran

Geertz (1983: 6-8) membagi, masyarakat Jawa menjadi tiga yaitu, abangan, santri dan priyayi. Abangan merupakan golongan masyarakat yang diidentikan dengan kehidupan masyarakat Jawa yang tinggal di desa, dan bermatapencarian sebagai petani dengan kehidupan keagamaan yang menitik beratkan pada animisme (Aji, 2017). Geertz juga mengungkapkan bahwa tradisi keagamaan abangan yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut slametan, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, magis merupakan sistem keagamaan orang Jawa yang umum.

Slametan atau yang biasa disebut oleh sebagian masyarakat Jawa dengan *kenduren* mempunyai tujuan untuk memenuhi hajat semua orang yang berhubungan dengan suatu kejadian, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, sakit, memohon kepada arwah, khitanan. Slametan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan dari hal-hal buruk yang ditakutkan oleh masyarakat Jawa. Slametan merupakan upacara

keagamaan yang paling menonjol dari kehidupan masyarakat abangan. Sama seperti Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara yang masih kental dengan tradisi Jawa. Slametan merupakan salah satu kegiatan dalam rangkaian acara *nyadran*. Masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara biasa melaksanakan tradisi slametan pada bulan sadran yaitu bertujuan untuk menjemput datangnya bulan ramadhan menutup bulan ruwah atau bulan sadran. Kegiatan slametan berlangsung setelah kegiatan resik kubur selesai dilakukan. Ada beberapa makanan dan sesaji yang harus dan wajib ada ketika slametan sadran yaitu tumpeng, pindang, seperangkat sesaji seperti *kembang*, *meyan* serta beragam makanan hasil bumi lainnya. Aneka makanan, kemenyan, dan bunga memiliki arti simbolis. *Tumpeng* melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul, *ingkung* (ayam yang dimasak utuh) melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan, pisang raja melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia, jajan pasar melambangkan berkah dari Tuhan, ketan, apem merupakan satu kesatuan yang bermakna permohonan ampun jika melakukan kesalahan, kemenyan merupakan sarana permohonan pada waktu berdoa, dan bunga melambangkan keharuman doa yang keluar dari hati yang tulus.

Beraneka bawaan ini merupakan unsur sesaji sebagai dasar

landasan doa. Setelah berdoa makanan-makanan tersebut menjadi rebutan para ziarah yang hadir. Ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan tradisi nyadran pada tahun ini karena adanya musibah tertentu yang mengakibatkan pelaksanaan tidak seperti tahun-tahun yang terdahulu. Kambing merupakan salah satu bagian yang penting dari tradisi nyadran, karena tahun ini bertepatan dengan musibah yang melanda seluruh umat maka Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara mengganti kambing biasa menjadi kambing *kendit* untuk dijadikan masakan dalam acara slametan. Tujuan dari sesepuh mengganti kambing biasa menjadi kambing kendit ialah untuk menolak bala atau penyakit serta wabah yang sedang melanda seluruh masyarakat. Kambing kendit merupakan kambing yang berwarna hitam dengan sedikit corak putih dibagian perutnya, kambing tersebut oleh masyarakat Jawa dipercaya dapat menolak bala ketika terjadi wabah seperti saat ini.

Acara slametan dilaksanakan di Bale Malang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dan dipimpin doa oleh sesepuh. Tidak ada batasan untuk siapapun ketika mengikuti acara slametan tersebut bahkan dari masyarakat muslim mengundang masyarakat non-muslim untuk mengikuti doa bersama. Makna yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara adalah untuk menegang leluhur

mereka, selain itu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan karena telah membarikan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat sehingga dapat menjalani hidup dengan suasana yang harmonis.

d. Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk dengan Mewajibkan Pesinden Laki-laki

Selang beberapa hari ketika acara slametan berlangsung, masyarakat Gumelem Wetan dengan para pelaku ritual mempersiapkan segala sesuatu untuk pementasan pagelaran wayang kulit semalam suntuk, mulai dari memasang tarub, panggung, gamelan dan lain-lain. Acara pagelaran wayang kulit ini dilaksanakan di tempat Bale Malang yaitu kediaman ibu Rukesi selaku panitia acara tradisi *nyadran*. Uniknya didalam pagelaran wayang kulit semalam suntuk dalam tradisi nyadan kali ini diwajibkan menggunakan *pesinden lanang*, tidak pernah dan tidak boleh menggunakan pesinden perempuan karena hal tersebut memang sudah menjadi adat istiadat masyarakat setempat. Selain itu juga karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi dan dialami oleh masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, sehingga masyarakat setempat meyakini bahwa pesinden perempuan mendatangkan musibah.

Hal ini terlihat dari jawaban eyang Bejo selaku eyang guru serta sesepuh Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, beliau mengatan bahwa *“hubungannya dengan pesinden lanang itu sendiri dadi nate, sekitar tahun 80an, nate gadeh pengalaman, pelawak wadon Banjarnegara Suliyah-Peyang Penjol niku nate ngelawak teng mriki terus akhire keluarga sing nanggap niku sami kesurupan (jadi pernah sekitar tahun 80an, pernah punya pengalaman pelawak perempuan Banjarnegara Suliyah-Peyang Penjol itu pernah melawak disini terus akhirnya keluarga yang menggelar itu pada kesurupan). Jadi, awal ada yang berani mencoba lagi, ada seseorang yang mempunyai hajat mencoba menggelar lawak perempuan, tapi dari pihak keluarga dan saudara yang menggelar kesurupan. Nah, setelah itu berlangsung diyakini bahwa perempuan itu memang pantangan di Gumelem Wetan.”* (Bejo 2022)

Dari pengalaman itulah, masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara serta semua pelaku sadran *kemudian* meyakini bahwa keberadaan *pesinden lanang* didalam tradisi *nyadran* itu sangat penting. Bahkan tidak hanya diacara tradisi *nyadran* saja, melainkan disetiap pementasan seni apapun harus menggunakan *pesinden lanang* hal ini sangat berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki masyarakat Desa

Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Saat pementasan wayang berlangsung, masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara beramai-ramai menonton pagelaran wayang tersebut. Tidak hanya masyarakat setempat melainkan berbagai pejuru daerah, rata-rata masyarakat luar daerah yang datang adalah masyarakat yang sering berziarah ke makam adapun masyarakat lainnya yang hanya menyaksikan pagelaran wayang kulit sebatas menyukai kesenian.

e. Peserta Ritual Tradisi Nyadran

Dalam kegiatan tradisi *nyadran* di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara peserta yang hadir dari rentan usia anak-anak, dewasa, hingga orangtua. Yang paling menarik dalam tradisi ini ialah kehadiran masyarakat serta tokoh lintas agama yang memang bertujuan sebagai perekat kerukunan antar umat beragama di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Hal ini merupakan bagian dari menjaga kelestarian tradisi di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dapat menyatukan umat bergama. Adapun tokoh dan masyarakat umat beragama yang ikut serta dalam tradisi ini diantaranya ialah masyarakat muslim, non-muslim dan islam kejawen. Selain peserta dari masyarakat lokal kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat luar daerah yang memang sering berkunjung untuk berziarah ke makam Girilangan. Adapaun tamu

undangan dari kabupaten Banjarnegara seperti kepala daerah, kemudian dari dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) sebagai salah satu pendukung terlaksananya tradisi nyadran tersebut.



BAB III

NILAI BUDAYA ISLAM DALAM TRADISI NYADRAN GEDHE DI MAKAM GIRILINGAN DESA GUMELEM WETAN, KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Tradisi Nyadran Gedhe

Indonesia adalah negara multi kultural, negara yang terdiri dari berbagai pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya, adat (tradisi) atau kebiasaan yang berbeda-beda. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui kebudayaan manusia beradaptasi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat bertahan dalam kehidupan (Habibi 2017).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan. Manusia disatu sisi menjadi kreator sekaligus produk dari budaya tempat dia hidup, hubungan saling pengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya. Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus berlangsung mengikuti alur jaman. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptayan kembali. Perkembangannya bisa berlangsung cepat dan juga berkembang secara perlahan tergantung manusia (Habibi 2017).

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap

masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan tersebut saling berinteraksi secara terus-menerus menjadi norma yang kemudian ditanamkan dan diyakini oleh masyarakat dan wariskan kepada generasi-generasi selanjutnya (Habibi 2017).

Salah satu budaya yang mengalami akulturasi yakni tradisi Nyadran Gedhe. Nyadran Gedhe, sebagian orang menyebutnya sebagai ruwahan, dilakukan oleh masyarakat Jawa pada bulan Sya'ban atau menjelang Ramadhan. Pada bulan ini kebanyakan masyarakat berdoa (mengirim doa) kepada para leluhur yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya, diterima amal baiknya, dan mendapat tempat yang layak di sisi-Nya. Ritus ini dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Ritus yang tetap bertahan meski jaman menjadi modern dan ilmiah (Faisol and Bakri 2014).

Tradisi Nyadran Gedhe merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran Gedhe merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Nyadran Gedhe menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal (Faisol and Bakri 2014).

Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi Nyadran Gedhe yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Nyadran Gedhe merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad 16. Dalam perjalanannya, Nyadran Gedhe mengalami

akulturasi dengan budaya Islam. Nyadran Gedhe yang dulu syarat dengan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (wali songo). Akulturasi budaya tersebut kini telah menjadi laku tetap bagi masyarakat Jawa. Tradisi Nyadran Gedhe mampu menyatukan heterogenitas masyarakat Jawa. Tradisi yang kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya (Faisol and Bakri 2014).

Selain nilai-nilai tersebut, masih banyak nilai-nilai agung yang terpendam dalam tradisi Nyadran Gedhe. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa. Karakter yang secara tidak disadari terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya.

B. Makna Ritual Nyadran Gedhe

Setiap bulan Ruwah atau Sya'ban, masyarakat Jawa berduyun-duyun datang ke makam dan melakukan ritual bersama. Semua orang bercampur membaaur dalam satu tempat dan niat. Semua agama duduk bersilah bersama tanpa ada rasa saling menang sendiri. Tanpa merasakan perbedaan. Bahkan ada beberapa orang yang sangat mengilhami laku itu hingga menangis. Merasa bahwa leluhurnya perlu beri apresiasi sangat besar dengan cara do'a bersama. Memohon kepada yang Maha Kuasa agar leluhurnya (ahli kubur) diampuni semua keburukan dan diterima amal ibadahnya serta ditempatkan di Surga yang indah. Laku masyarakat itu adalah laku Nyadran Gedhe dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan (Faisol and Bakri 2014).

Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus Nyadran Gedhe tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (kenduri),

membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. Nyadran Gedhe juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Prosesi ritual Nyadran Gedhe biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak. Adonan tiga jenis makanan dimasukkan ke dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuki lidi (biting). Kue-kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Pertama biasanya masyarakat melakukan *bisik* atau bersih makam. Bisik ini dilakukan pada sore hari. Semua anggota keluarga datang ke makam dan membersihkan semua area pemakaman. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Ada juga yang dilakukan pada pagi hari. Sebelum dilakukan Kenduri masyarakat memberi tahu kepada masyarakat lain melalui pengeras suara di Musholla dan Masjid. Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu. Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama. Kemudian, tokoh masyarakat membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan,

ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, dilakukan doa bersama dengan di pimpin oleh ulama setempat.

Sebagian masyarakat, tradisi Nyadran Gedhe dikemas dalam bentuk pengajian. Masyarakat berkumpul dalam tempat tertentu seperti madrasah atau masjid dekat makam yang telah ditentukan oleh panitia. Sejak pagi hari masyarakat bersama-sama melakukan kerja bakti menyiapkan keperluan kenduri atau pengajian. Menyiapkan masakan yang akan dihidangkan pada saat pengajian bersama-sama. Kemudian mereka pulang dan bersiap-siap untuk melakukan ritual kenduren (Faisol and Bakri 2014).

Kenduri diawali dengan lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an kemudian dilanjutkan shalawat. Setelah itu masyarakat bersama-sama membaca tahlil untuk para leluhur dan ahli kubur. Pembacaan tahlil biasanya dipimpin oleh ulama desa. Saat pembacaan tahlil, semua aktifitas masyarakat berhenti. Dilanjutkan dengan do'a tahlil. Do'a tahlil biasanya berisi permohonan ampun untuk para leluhur dan permohonan agar leluhur dan para ahli kubur ditempatkan di sisi-Nya. Tidak lupa permohonan kebaikan dan ketentraman bagi desa dan semua warga desa, baik dunia maupun akhirat. Ditutup dengan do'a sapu jagat (Bejo 2022).

Dari tata cara tersebut, jelas Nyadran Gedhe tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotong-royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Nilai-nilai itu dipraktikkan oleh masyarakat Jawa dari generasi ke generasi. Nyadran Gedhe sudah melekat dan menyatu pada masyarakat Jawa lintas generasi. Hal ini bisa dilihat dari

antusiasme warga, bahkan banyak anggota keluarga yang sedang merantau di luar kota pulang untuk melakukan Nyadran Gedhe dan ziarah. Mereka pulang untuk melakukan tradisi ini, sekaligus untuk bersilaturahmi dengan keluarga besar. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda.

C. Nilai Budaya Islam dalam Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilangan

Nyadran Gedhe memiliki beberapa pendidikan nilai dan karakter yang tinggi, diantaranya:

1. Nilai Religius

Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual Nyadran Gedhe. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual Nyadran Gedhe. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan tahlilan yang dipimpin oleh ulama setempat. Selain itu, ritual ziarah yang meliputi Nyadran Gedhe, merupakan pengejawantahan dari nilai religius. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa (Sujeri 2022).

2. Nilai Syukur

Masyarakat Jawa seperti telah diketahui, merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui laku syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Nyadran Gedhe merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun mensodaqohkan makanan atau jajanan kepada saat Nyadran Gedhe. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain. Masyarakat Jawa sangat mengilhami betul surat Ibrahim Ayat 7, bahwa “...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Masyarakat Jawa menolak azab yang besar melalui laku Nyadran Gedhe (Faisol and Bakri 2014).

Bersyukur berarti menerima dengan sepenuh hati tentang apapun yang telah dilimpahkan Allah kepada seluruh umat-Nya. Menurut Abdulrahim mengemukakan bahwa bersyukur mengandung dua macam komponen aktivitas, yaitu perkataan dan perbuatan. Bersyukur kepada Allah dengan lisan ialah mengucapkan kalimat *Alhamdulillah*. Jika ucapan ini keluar dari hati yang ikhlas tentu

diiringi pula dengan perbuatan. Adapun bersyukur dalam bentuk perbuatan ialah memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan fungsinya serta sesuai dengan tempat dan situasinya dan secara optimal. Tindakan bersyukur pasti akan menjadikan nikmat Allah itu akan bertambah, tindakan bersyukur itu pasti menimbulkan “nilai tambah” . Jadi kita belumlah bersyukur jika tindakan kita yang biasa dinamakan “syukuran” itu tidak menimbulkan nilai tambah dalam bentuk apapun (Moh.Fuadi, 2018:56).

Oleh karena itu bentuk rasa syukur yang diungkapkan oleh masyarakat Desa Gumelem Wetan yaitu dengan melaksanakan tradisi *nyadran gedhe* dengan maksud mensyukuri nikmat pemberian dari Yang Maha Kuasa setelah selesai melaksanakan ibadah puasa selama bulan suci ramadhan. Menurut penuturan Bapak Sujeri dalam wawancaranya menjelaskan tentang makna syukur yang ada dalam tradisi turunan bagi masyarakat Desa Gumelem Wetan, beliau mengatakan :

“Karena hubungannya dengan keyakinan, nilai-nilai didalam dunia ini termasuknya sebagai perilaku. Syukur itu paling utama, semua kegiatan disini tidak lepas dari pemberian Gusti Allah. Makanya semuanya disini doa-doa terus kaitanya dengan masyarakat luas. Kita sebagai penerus tradisi *nyadran gedhe* bersyukur terus. Terkait dengan tradisi *nyadran gedhe* ini rasa syukurnya karena menjalankan puasa sampai selesai. Makanya urutan kegiatan masyarakat disini semuanya slametan, bukan hanya ritual-ritual saja pada keseharian pun masyarakat juga selalu bersyukur” (Sujeri 2022).

Segala bentuk pemberian dari Yang Maha Kuasa merupakan bentuk nikmat yang harus selalu disyukuri. Oleh karena itu dalam kehidupan keseharian masyarakatnya juga selalu diliputi rasa bersyukur. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan jangan;ah kamu mengingkari nikmat-Ku.

Ayat diatas menjelaskan agar menyuruh umat manusia selalu ingat kepada Allah SWT sebagai pemberi rezeki dan menyuruh manusia agar tidak mengingkari nikmat yang sudah diberikan oleh-Nya. Oleh karena itu sikap perilaku masyarakat yang religius tercermin pada masyarakat Desa Gumelem Wetan dalam melaksanakan tradisi *nyadran gedhe* sebagai wujud rasa syukur mereka kepada Yang Maha Kuasa telah memberikan kenikmatan baik berupa keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat melaksanakan ibadah puasa hingga selesai.

3. Nilai Gotong-royong (Rukun)

Sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada pribadi., jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Perintah *wata'awanu alal birri wattaqwa* bagi masyarakat Jawa tidak

hanya sekedar di atas kertas, tetapi teraktualisasikan dalam laku sosial, bahkan menjadi kebutuhan sosial masyarakat.

Seperti halnya tradisi Nyadran Gedhe di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli. Oleh karenanya Nyadran Gedhe merupakan perwujudan dari laku rukun masyarakat Jawa (Bejo 2022).

4. Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)

Nyadran Gedhe hakekatnya adalah ziarah kubur. Masyarakat Jawa bersama-sama datang ke makam dalam rangka mendo'akan leluhur atau ahli kuburnya. Tidak ada kekhususan bahwa ziarah dilakukan oleh orang muslim. Semua diperbolehkan melakukan ritual ini, pun dengan non muslim. Melalui laku Nyadran Gedhe, nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi. Di tempat itu, semua orang menjadi satu atas nama persaudaraan. Setelah selesai ziarah, setiap orang yang keluar dari makam saling bersalaman, saling menbarkan kedamaian. Tua kepada yang muda, yang muda kepada yang tua saling berjabat-tangan. Ya, Nyadran Gedhe bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan laku saling menghormati perbedaan atau pluralisme.

Nyadran Gedhe merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang syarat nilai dan karakter luhur. Tradisi apapun bentuknya jika tidak dijaga dan dilestarikan akan hilang tergerus jaman. Jika bukan

manusia sekarang, lalu siapa lagi yang akan menjaga dan mengamalkan tradisi luhur para leluhur kita (Sujeri 2022).

5. Nilai Silaturahmi

Tradisi ini dilaksanakan juga sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi guna mempererat tali persaudaraan. Pelaksanaan *nyadran gedhe* menjadi tempat berkumpulnya masyarakat kecamatan susukan, baik yang berasal dari wilayah Desa Gumelem Gedhe sendiri atau yang berasal dari luar desa yang masih dalam Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Semakin luas jalinan silaturahmi maka akan semakin banyak dukungan sosial yang dapat bermanfaat di kemudian hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sujeri terkait makna silaturahmi dalam sebuah tradisi, beliau menjelaskan :

“Disini nilai silaturahmi juga sangat dibanggakan. Para tamu yang datang kesini kan namanya silaturahmi, untuk menjalin persaudaraan agar tetap erat terjaga. Karena setiap satu tahun sekali datang kesini menjalin hubungan silaturahmi agar tidak terputus. Silaturahmi disini juga penting karena digunakan untuk silsilah silaturahmi antar keluarga yang utama, dan kemudian kepada masyarakat. Selain itu juga manfaat dari bersilaturahmi kita bisa saling membantu dan ada timbal balik ketika orang yang datang menghadiri acara ini, disana mereka juga memiliki hajat kemudian kita gantian silaturahmi kesana” (Sujeri 2022).

Jadi, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan individu lainnya. Dengan adanya tradisi *nyadran gedhe* yang dilaksanakan, silaturahmi selain sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat dan khususnya di Desa Gumelem Gedhe juga sebagai bentuk dukungan sosial yang

dikreasikan yang bersifat timbal balik sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut menciptakan keakraban dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu silaturahmi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia salah satunya adalah memudahkan atas rezeki dan diperpanjang umur. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang senang diperluas rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah *bershilah al-rahim*. HR. Bukhari (Maktabah Syamila).

Sebagian ulama mengartikan bahwa banyak rizki dan banyak harta dan sebagian lain memberikan arti diberkahi rizkinya. Seseorang yang banyak bersilaturahmi tentu banyak kenalan, teman dan banyak simpatik. Perangai yang baik akan menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang dari sesamanya serta mampu membangun relasi yang harmonis dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain (Istianah, 2016:208). Dengan demikian nilai silaturahmi dalam tradisi *nyadran gedhe* dimaknai sebagai perekat hubungan antar sesama baik dengan keluarga terdekat maupun masyarakat Desa Gumelem Wetan yang berasal dari luar desa yang masih dalam Kecamatan Susukan. Agar

menjaga kelestarian hubungan jangan sampai terputus dan tetap langgeng.

6. Nilai Sedekah

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran gedhe* turunan didalamnya juga terkandung nilai sedekah. Sedekah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu صدقة yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan dengan mengharap ridho Allah Swt dan pahala semata. Sedekah juga tidak terbatas pada hal yang bersifat materi saja akan tetapi pada hal yang bersifat non materi, artinya segala bentuk perbuatan baik itu adalah sedekah (F Lathifah, 2013:26). Seperti penuturan oleh Bapak Sujeri, terkait nilai sedekah yang terkandung didalamnya bahwa :

“Dalam pelaksanaan tradisi turunan para tamu yang berasal dari luar Gumelem Wetan mereka membawa hasil bumi misal membawa kambing, sayuran dan sebagainya yang kemudian nanti dikumpulkan dan dimasak untuk di makan bersama. Kemudian pada saat kepungan makanan yang tersedia tidak habis bisa dibawa pulang lagi itu namanya berkat. Berkat itu kaitannya dengan filosofi kita membawa *sega* (nasi) berkat itu adalah perilaku sebagai sesama manusia bermasyarakat, kita punya sisa tidak untuk di alam dunia saja melainkan di akhirat juga nantinya. Jadi tidak dihabiskan di alam dunia saja, bisa sambil mencari bekal untuk hidup” (Sujeri 2022).

Dengan demikian sedekah dalam pelaksanaan tradisi *nyadran gedhe* selain makanan yang berasal dari para tamu, mereka juga

membawa makanan yang dibawa untuk pulang yaitu berkat. Dengan filosofi yang ada didalamnya, yang pada intinya bahwa mencari bekal tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja melainkan untuk bekal kehidupan di akhirat kelak. Jadi sedekah dalam pelaksanaan tradisi *nyadran gedhe* guna mengharap ridha dan pahala semata, yang mana untuk bekal hidup di dunia dan bekal hidup di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al- Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berlaku adil dalam kehidupan serta berbuat baik dalam segala situasi. Serta berbuat baik dengan memberi atau bersedekah kepada kaum kerabat. Dalam ayat tersebut juga Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Disebutkan juga dalam ayat lain yaitu Surat Al-Hadid ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْتَفِيزِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya : “sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (ganjarannya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak”.

Dengan demikian dijelaskan bahwa perintah untuk melakukan sedekah kepada para kerabat dan orang lain dan Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang yang bersedekah. Jadi dalam tradisi *nyadran gedhe* ini, sedekah mengajarkan bahwa sedekah sendiri mempunyai keutamaan yang besar dan pahala yang melimpah baik di dunia maupun di akhirat kelak.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Tradisi Nyadran Gedhe sebagai akulturasi nilai budaya islam dengan nilai budaya Jawa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu daerah yang terdapat di wilayah Banjarnegara yang saat ini masih melestarikan tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan sadran dan menjemput datangnya bulan ramadhan. Tradisi nyadran adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, resik kubur atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia. Upacara Nyadran Gedhe adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur. Orang Jawa yang melangsungkan sadranan kebanyakan beragama Islam, meski tidak menjalankan ibadah Islam dalam arti keseluruhan. Orang beragama Nasrani pun tidak sedikit yang menyadran sebagai penghayatannya. Itulah keunikan nyadran dari Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara, Desa Tambaknegara jika

kebanyakan nyadran dilakukan oleh orang Islam, nyadran kali ini dilakukan oleh semua masyarakat yang berada di Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara mulai dari masyarakat yang beragama Islam, Nasrani dan Islam Kejawen. Esensi dari tradisi nyadran itu sendiri yaitu mendoakan para arwah atau leluhur yang telah mendahului kita. Banyak ritual yang dilakukan ketika melakukan tradisi nyadran, yang pertama ialah kegiatan resik kibur hal ini bertujuan untuk membersihkan makam serta mengirim doa untuk para arwah leluhur, setelah melakukan kegiatan resik kubur masyarakat melanjutkan dengan kegiatan selamatan nyadran yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan yang paling dinantikan oleh seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat lokal maupun luar daerah adalah acara pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden lanang (laki-laki) didalamnya. Dari berbagai tradisi yang dilakukan dalam tradisi nyadran, hal inilah yang membuat hubungan dalam masyarakat yang berbeda keyakinan semakin erat dan harmonis.

2. Kepercayaan, nilai budaya Islam, dan nilai budaya Jawa menurut peneliti merupakan bagian yang melatarbelakangi terjalinnya sebuah hubungan yang erat kaitannya dengan akar budaya. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan,

Kabupaten Banjarnegara membuktikan dengan adanya saling tolong menolong, gotong royong dan juga keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tradisi nyadran, meskipun dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut masyarakat harus mengeluarkan modal namun hal tersebut sama sekali bukan menjadi beban dan persoalan karena kegiatan nyadran merupakan kegiatan leluhur yang harus dilestarikan. Dengan menekankan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan, masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dapat saling percaya satu sama lain. Dalam hal ini rasa percaya itu tumbuh dan mengikat antar individu dan menjadikan terjalinnya sebuah kerjasama yang masih berjalan hingga sekarang.

Masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dapat membentuk norma yang ada melalui adanya sebuah tradisi yang masih dijalankan dari dahulu hingga sekarang yaitu tradisi Nyadran yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian kegiatan seperti resik kubur, slametan nyadran, serta pagelaran wayang semalam suntuk dengan mewajibkan pesinden laki-laki. Dari adanya tradisi tersebut, semua agama baik muslim, non-muslim serta islam kejawen dapat mengatur tata laku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menjalankan kepentingan kelompok maupun kepentingan individu. Dalam hal ini masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten

Banjarnegara, menjadikan tradisi tersebut sebagai bentuk kebersamaan yang terjalin diantara mereka. Semua agama mengikuti tradisi tersebut tanpa terkecuali sehingga tradisi tersebut dapat mengikat semuanya untuk tetap utuh dan menjalin hubungan baik tanpa saling membenci.

Menurut peneliti, jaringan merupakan suatu hubungan yang timbul dari adanya rasa percaya dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Dengan adanya jaringan, suatu kerjasama akan mampu dikelola dengan baik dan akan menuntun akan tercapainya suatu keinginan bersama. Jaringan adalah bagian dari modal sosial yang erat kaitannya dengan partisipasi dari masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat Desa Gumelem Wetan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dalam hal budaya serta kegiatan tradisi nyadran sangat terbangun dengan baik. Dimana masyarakat dari semua agama baik muslim, non-muslim, serta islam kejawaen semua ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Dengan penuh antusias yang tinggi, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa memang jaringan yang dibangun sudah sangat baik. Selain partisipasi masyarakat, juga ada dukungan dari pemerintah desa serta dari Dinas Parwisata yang menjadi bagian dari adanya jaringan yang dibangun.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan. Pertama, sebagai acuan untuk masyarakat khususnya para pelaku budaya, harus melestarikan budaya yang ada di lingkungan kita terutama Tradisi Nyadran Gedhe karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga diciptakannya Tradisi Nyadran Gedhe ini tidaklah mudah.

Kedua, sebagai sumber referensi dalam kepenulisan budaya terutama Tradisi Nyadran Gedhe. Ketiga, apabila skripsi ini masih ada kekurangan maka dari itu saya mohon maaf. Keempat, untuk menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad Tanzeh, Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Arifin, Muhammad. 2015. "Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi ." *Tradisi Nyadran* 1-17.
- Bejo, Eyang, interview by Ahmad In'amul Maula. 2022. *Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilangan* (March 21).
- Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eka Fajarwati, Budiono, Sudarmi. 2010. "Nyadran dalam Pandangan Keluarga Muda di Desa Margorejo." *Tradisi Nyadran* 1-13.
- F. R. Kluckhohn, F. L. Stroder. 1961. *Variation in Value Orientation*. Berlin: Adventure Work Press.
- Faisol, Abdullah, and Syamsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Elsab.
- Faris, Salman. 2014. "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqafiyat* (Thaqafiyat) 1-2.
- Habibi, Rohim. 2017. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Tradisi Sadranan*. May 17. Accessed May 10, 2022. <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-tradisi-sadranan/>.
- Kholil, A. 2009. "Agama dan Ritual Slametan." *Jurnal el-Harakah* 1-11.
- Koentjaraningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat, Budi Santoso. 1978. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeloeng, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muslimin, Abdul Aziz. 2017. "Perilaku Beragama dalam Memaknai Ritual Budaya (Analisis Perilaku Sosial dalam Ritual Keagamaan di Masyarakat)." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 1.
- Pemerintah Desa, Gumelem Wetan. 2022. "Profil Desa Gumelem Wetan." *Profil Desa Gumelem Wetan* 1-20.
- Rizal, Falkoni. 2019. *Teori dan Konsep Ilmu Sejarah*. Jakarta: Edukasi Sejarah.
- Rohman. 2010. *Mujibur Nyadran Agus Jogjatrip*. December 10. Accessed January 5, 2022. <http://mujibur.blogspot.com>.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujeri, interview by Ahmad In'amul Maula. 2022. *Tradisi Nyadran Gedhe di Makam Girilangan* (March 20).
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Sutarto, Ayu. 2013. *Upacara Tradisional, Kohesi Sosial, dan Bengunan Kebangsaan*. Jember: Universitas Jember Press.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Umam, Muhammad Wahid Syaiful. 2015. *Tradisi Nyadran Lintas Agama di Dusun Kemiri Desa Getas Kaloran Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Utami, Yussi. 2013. *Tradisi Ngalap Berkah dalam Upacara Adat Sadranan di Kelurahan Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Vaan Bal, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyudin, Achmad. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grasindo.

Walgio, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yanasari, Pebri. 2019. "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Apa itu Nyadran Gedhe?
2. Bagaimana sejarah Tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan?
3. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan?
4. Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan?
5. Bagaimana Tradisi Nyadran Gedhe masuk ke desa Gumelem Wetan?
6. Bagaimana perkembangan tradisi *Nyadran Gedhe* saat ini?
7. Bagaimana pendekatan yang digunakan Tradisi Nyadran Gedhe kepada masyarakat desa Gumelem Wetan?
8. Bagaimana sudut pandang Tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan dari perspektif agama Islam?
9. Bagaimana nilai budaya Islam dalam tradisi Nyadran Gedhe di Desa Gumelem Wetan?
10. Bagaimana akulturasi budaya Islam dengan tradisi Nyadran Gedhe di desa Gumelem Wetan?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Pewawancara : “Apa itu *Nyadran Gedhe*?”

Pak Sujeri : “*Nyadran Gedhe* ini merupakan tradisi turun temurun di Desa Gumelem Kulon maupun Gumelem Wetan. Sudah jadi kearifan lokal tradisi ini dilakukan untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan”

Pewawancara : “Apa tujuan dilaksanakan Tradisi *Nyadran Gedhe* di makam Girilangan?”

Pak Sujeri : “Ruwah itu artinya ruh dan arwah. Makanya kami sebelum memasuki Bulan Ramadan mendoakan arwah leluhur. Setelah itu baru menyantap ambengan yang sudah disiapkan oleh masyarakat dengan tujuan sebagai tanda syukur dengan apa yang diberikan Allah SWT.”

Pewawancara : “Bagaimana sejarah Tradisi *Nyadran Gedhe* di makam Girilangan?”

Pak Sujeri : “*Nyadran Gedhe* masih berhubungan dengan sejarah Kyai Ageng Giring dan Kyai Ageng Gumelem sendiri, jika di ikuti alur ceritanya ternyata masih memiliki kesenambungan yang begitu erat dengan sejarah-sejarah di daerah yang masuk di Karisidenan Banyumas, karena dimana di Banyumas, Purbalingga juga banyak petilasan yang pernah disinggahi Kyai Ageng Giring.”

Pewawancara : “Siapa pendiri awal dan tokoh-tokoh Tradisi Nyadran Gedhe di makam Girilangan?”

Pak Bejo : “Kyai Ageng Giring dan Kyai Ageng Gumelem”

Pewawancara : “Bagaimana perkembangan tradisi *Nyadran Gedhe* saat ini?”

Pak Bejo : “Tradisi *Nyadran Gedhe* yang berkembang saat ini adalah bentuk pelestarian kegiatan dari jaman kademangan. Termasuk masyarakat yang membawa hasil buminya yang kemudian dibawa ke petilasan untuk dinikmati bersama.”

Pewawancara : “Bagaimana Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah masuk ke Sokaraja Kabupaten Banyumas?”

Pak Bejo : “Dalam pandangan Islam, tradisi *Nyadran Gedhe* sebagai salah satu kearifan lokal memiliki nilai-nilai tasawuf sosial yang erat kaitannya antara manusia (*hablum minannas*), alam (*hablum minalalam*), dan Tuhan (*hablum minallah*). Banyak tradisi lokal di Indonesia memiliki nilai-nilai tasawuf tinggi.”

Pewawancara : “Bagaimana akulturasi budaya Islam dengan tradisi Nyadran Gedhe di desa Gumelem Wetan?”

Pak Bejo : “*Nyadran Gedhe* merupakan tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun yakni dengan berkunjung ke makam para leluhur untuk berdoa dan membersihkan makam. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam.”

Foto Tradisi Nyadran Gedhe





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.sib.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو
وحدة اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-1961/Un.19/UPT.Bhs/PP:009/921/X/2022

This is to certify that

Name	:	AHMAD IN'AMUL MAULA	:	متص إلى الاسم
Place and Date of Birth	:	Cilacap, 20 Juli 1997	:	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	:	EPTUS	:	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by	:		:	على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on:	:	18 Oktober 2022	:	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows	:		:	مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 49		Structure and Written Expression: 46		Reading Comprehension: 40
فهم المسموع		فهم العبارات والتركيب		فهم المقروء
Obtained Score :		450		المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.

Purwokerto, 18 Oktober 2022



EPTUS
English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
IQLA
Ikhtibārāt al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabīyyah



Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. : IN.17/UPT-TIPD/9421/V/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan kepada:

AHMAD IN'AMUL MAULA AL-FATHONI

NIM: 1522503002

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 20 Juli 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	75 / B



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003


Purwokerto, 02 April 2022
Kepala UPT TIPD



SERTIFIKAT

No. B-346/Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022

menerangkan bahwa:

Ahmad In'amul Maula

1522503002 | Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti **Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022** yang bertempat:

Cinema Lovers Community Purbalingga

17 Januari - 27 Februari 2022

dan dinyatakan **LULUS dengan nilai A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti **Praktik Pengalaman Lapangan** dan sebagai syarat mengikuti ujian munagasyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022



Mengetahui,

Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Khairia Sari Wiyaha, M.Ag.

NIP. 19940721 202012 2 018





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/3906/07/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : AHMAD IN'AMUL MAULA AL-FATHONI
NIM : 1522503002

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla`	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 15 Jul 2022



ValidationCode



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1913/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AHMAD IN'AMUL MAULA AL-FATHONI**
NIM : **1522503002**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A- (84)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad In'amul Maula
Umur : 25 tahun
Tempat, Tanggal lahir : Cilacap, 20 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : ahmad.inam17@gmail.com
No. HP : 082225753550
Tempat tinggal sekarang : Desa Pakikiran RT 01 RW 01, Kecamatan Susukan,
Kabupaten Banjarnegara

PENDIDIKAN

1. SD/MI : MI Miftahunnajah Pakikiran
2. SMP/MTs : SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber
3. SMA/MA/SMK : MA Negeri 3 Banyumas

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Purwokerto, 20 Oktober 2022
Penulis

Ahmad In'amul Maula